

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit akibat kerja merupakan peradangan kulit yang disebabkan oleh suatu pekerjaan seseorang. Penyakit akibat kerja biasanya terdapat di daerah industri, pertanian dan perkebunan. Sekitar 50% dari semua penyakit kulit akibat kerja yang terbanyak adalah dermatitis kontak (Kosasih, 2004).

Dermatitis kontak adalah suatu reaksi peradangan akibat kontak kulit suatu bahan. Dermatitis kontak disertai dengan adanya spongiosis atau edema interseluler pada epidermis karena kulit berinteraksi dengan bahan-bahan kimia yang terpajan dengan kulit (Stateschu, 2011). Terdapat dua jenis dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi, keduanya dapat bersifat akut maupun kronis (Djuanda, 2010).

Dibandingkan dengan dermatitis kontak iritan (DKI), jumlah penderita dermatitis kontak alergik lebih sedikit, dikarenakan hanya mengenai orang-orang yang memiliki kulit sangat peka (hipersensitif). Dermatitis kontak iritan timbul pada 80% dari seluruh penderita dermatitis kontak, sedangkan dermatitis kontak alergik kira-kira hanya 10–20% (Keffner, 2004).

Di Amerika, angka kejadian DKI adalah 80% kasus dari seluruh dermatitis kontak, sedangkan dari seluruh dermatitis kontak akibat kerja ini, diperkirakan 20% merupakan dermatitis kontak alergi dengan angka tertinggi pada pekerja perkebunan, industri manufaktur, dan pekerja di bidang kesehatan (Richard & Marcela, 2010).

Pada sub bagian alergi imunologi bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, insiden kejadian dermatitis kontak akibat kerja sebesar 50 kasus pertahun atau 11,9% dari seluruh dermatitis kontak. Di Jawa Tengah, prevalensi dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja mebel sebesar 4,62% dengan proporsi DKI akibat kerja sebesar 23,53% (Perdoski, 2009).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak yang dapat terbagi dalam faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen meliputi tipe dan karakteristik agen, karakteristik paparan serta faktor lingkungan. Sedangkan faktor endogen meliputi faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit dan riwayat atopi (Djuanda, 2010).
Dihubungkan dengan jenis pekerjaan, dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua pekerjaan. Biasanya penyakit ini menyerang pada orang-orang yang sering berkontak dengan bahan-bahan yang bersifat toksik maupun alergik, misalnya ibu rumah tangga, petani, dan pekerja yang berhubungan dengan bahan-bahan kimia (Orton, 2004).

Indonesia termasuk dalam negara berkembang dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Menurut data dari Kementrian Pertanian menyebutkan tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2012 berjumlah 38,23 juta jiwa atau 33,89% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya (Deptan, 2013).

Koperasi Serba Usaha Sejahtera Bersama (KSUSB) merupakan koperasi yang bergerak dibidang pertanian yaitu cabang dari PTPN yang merupakan perusahaan kelapa sawit. Dalam pembudidayaan kelapa sawit salah satu hal yang penting adalah pembudidayaan gulma karena dapat mengganggu dalam pertumbuhan tanaman. Teknik pengendalian gulma menggunakan bahan kimia dengan cara penyemprotan. Pada kegiatan penyemprotan, sangat penting pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) meliputi baju semprot, masker, sarung tangan dan sepatu boot yang berfungsi untuk menahan racun supaya tidak langsung berkontak dengan tubuh. Bahan kimia yang digunakan dalam penyemprotan di KSUSB menggunakan *isopropilamina glyfosfat* yang merupakan bahan iritan.

Berdasarkan hasil penelitian Erliana (2009) mengenai hubungan karakteristik individu dan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan *paving block* CV F didapatkan hasil dari 29 responden 37,9% menderita dermatitis kontak untuk variabel masa kerja dan penggunaan APD terdapat hubungan yang bermakna. Sedangkan untuk variabel umur karyawan tidak memiliki hubungan (Erliana, 2009).

Pada penelitian Sudardja, didapatkan hubungan antara pajanan pestisida organofosfat dengan dengan DKI pada petani sayur di Kecamatan Lembang didapatkan prevalensi dermatitis kontak pada petani sayur sebesar 25,7%. Dengan subjek penelitian sebanyak 436 responden, ditemukan 40 orang (9,2%) penderita dermatitis kontak klinis dan 72 orang (16,5%) penderita dermatitis kontak subjektif. Risiko terjadinya dermatitis kontak dipengaruhi oleh faktor kerja langsung dengan pestisida, riwayat atopi dan bentuk formula pestisida yang digunakan. Sehingga disimpulkan hubungan antara pajanan pestisida organofosfat dengan dermatitis kontak pada petani sayur di Kecamatan Lembang dipengaruhi oleh faktor kerja langsung dengan pestisida, jumlah tugas saat bekerja dengan pestisida, bentuk formula pestisida yang digunakan (Sudardja, 2004).

Kejadian DKI merupakan penyakit yang menyerang karyawan bagian penyemprotan rumput KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Berdasarkan survei wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan 6 dari 10 orang mengalami gatal gatal pada bagian punggung dan tangan pada karyawan KSUSB di bagian penyemprotan rumput. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti hubungan frekuensi paparan, masa kerja dan penggunaan alat pelindung diri terhadap kejadian Dermatitis KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah terdapat hubungan frekuensi paparan terhadap kejadian DKI pada pekerja semprot KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung?
2. Apakah terdapat hubungan masa kerja terhadap kejadian DKI pada pekerja semprot KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung?
3. Apakah terdapat hubungan penggunaan alat pelindung diri terhadap kejadian DKI pada pekerja semprot KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk hubungan dari frekuensi paparan, masa kerja dan alat pelindung diri terhadap kejadian DKI pada pekerja smprot di KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan kejadian DKI pada pekerja semprot KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.
- b. Untuk mengetahui hubungan frekuensi paparan dengan kejadian DKI pada pekerja semprot KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.

- c. Untuk mengetahui hubungan lama masa kerja dengan kejadian DKI pada pekerja semprot KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.
- d. Untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian DKI pada pekerja semprot KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu, pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh dari frekuensi paparan, masa kerja dan alat pelindung diri dengan kejadian DKI pada pekerja semprot KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.

1.4.2 Bagi Pemilik Usaha

Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan kebijakan dalam perusahaan oleh pemilik usaha untuk mengendalikan terjadinya DKI pada pekerja semprot demi menjaga stabilitas produktifitas kerja.

1.4.3 Bagi Masyarakat

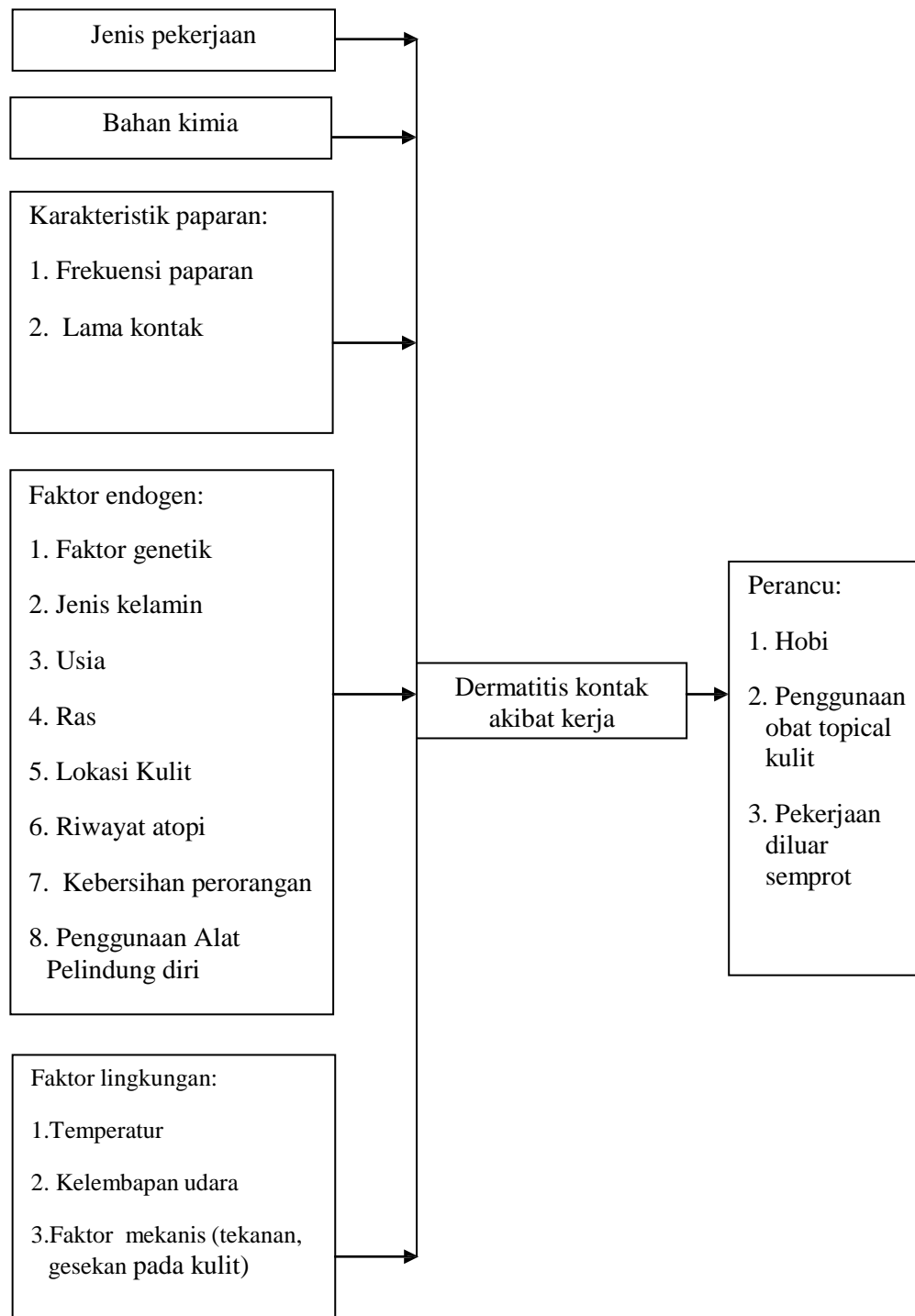
Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai DKI terutama bagi masyarakat yang bekerja menggunakan bahan kimia agar dapat memproteksi dirinya dari kejadian DKI.

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian DKI.

1.5 Kerangka Teori

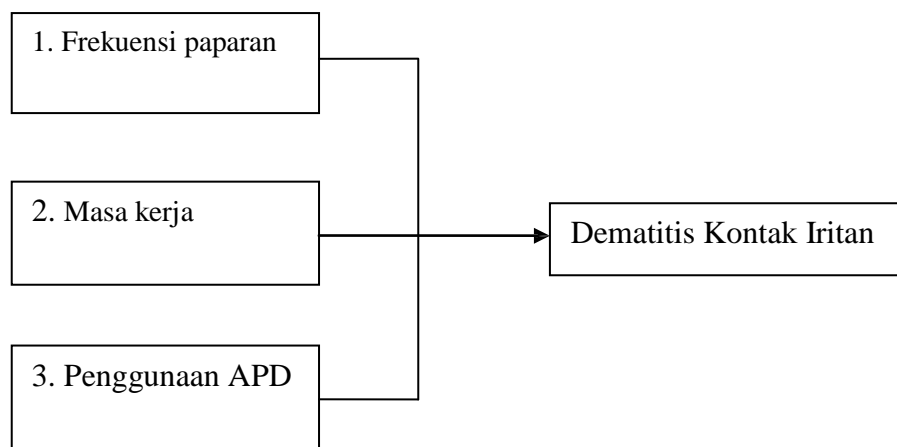
Dermatitis kontak iritan merupakan efek sitotoksik lokal langsung dari bahan iritan baik fisika maupun kimia, yang bersifat tidak spesifik, pada sel-sel epidermis dengan respon peradangan pada dermis dalam waktu dan konsentrasi yang cukup. Faktor jenis pekerjaan, bahan kimia, karakteristik paparan, faktor endogen, dan faktor lingkungan mempengaruhi terjadinya DKI. Dermatitis kontak iritan mempengaruhi produktivitas dan mortalitas pada karyawan KSUSB. Kerangka teori faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DKI pada pekerja semprot di KSUSB Tulang Bawang Lampung.



Gambar 1. Kerangka teori faktor–faktor yang berhubungan dengan kejadian DKI pada pekerja semprot di KSUSB Tulang Bawang Lampung

1.6 Kerangka Konsep

Pada penelitian ini faktor yang akan diteliti adalah tiga faktor, yaitu masa kerja, frekuensi paparan, dan penggunaan APD. Ketiga faktor ini dianggap berpengaruh dengan kejadian DKI di KSUSB. Kerangka konsep Hubungan frekuensi paparan, masa kerja dan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak iritan di KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung:



Gambar 2. Kerangka Konsep

1.7 Hipotesa

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah:

1. H1: Terdapat hubungan antara frekuensi paparan terhadap kejadian DKI pada pekerja semprot di KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.
- HO: Tidak terdapat hubungan antara frekuensi paparan terhadap kejadian DKI pada pekerja semprot di KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.

2. H1: Terdapat hubungan antara masa kerja terhadap kejadian DKI pada pekerja semprot di KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.

HO: Tidak terdapat hubungan antara masa kerja terhadap kejadian DKI pada pekerja semprot di KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.

3. H1: Terdapat hubungan antara alat pelindung diri terhadap kejadian DKI pada pekerja semprot di KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.

HO: Tidak terdapat hubungan antara alat pelindung diri terhadap kejadian DKI pada pekerja semprot di KSUSB Kabupaten Tulang Bawang Lampung.